



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 05/01/2024
 Reviewed : 06/01/2024
 Accepted : 08/01/2024
 Published : 10/01/2024

**Ibnu Laksana Aulia
 Ramdani¹
 Muhibbin Syah²
 Bambang Samsul
 Arifin³**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI PABUARAN 2

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan apa saja pembelajaran yang mempunyai pengecualian. Adapun penulisan artikel ini menggunakan teknik (Field research). Pembelajaran yang mempunyai pengecualian juga bisa disebut sebagai pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan strategi, metode/teknik, evaluasi serta berbagai media pembelajaran yang secara variatif telah ditentukan sesuai kebutuhan peserta didik. Fokus pada penelitian ini adalah anak yang berkesulitan belajar dan mencari tahu mengenai pengertian pembelajaran berkebutuhan khusus, karakteristik, manfaat, Dan Pengimplementasian pendidikan berkebutuhan khusus yang diterapkan untuk membantu pengajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Pembelajaran, Siswa

Abstract

This research aims to explain what learning has exceptions. The writing of this article uses field research techniques. Exceptional learning can also be referred to as learning for children with special needs. Learning for children with special needs is learning that is carried out by involving strategies, methods/techniques, evaluations and various learning media that have been determined according to the needs of students. The focus of this research is children with learning difficulties and finding out about the meaning of special needs learning, characteristics, benefits, and implementation of special needs education that is applied to assist teaching.

Keywords: Inclusive Education , Learning, Students

PENDAHULUAN

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas regular, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi manusia dalam kehidupannya. Pendidikan telah berlangsung lama sejak manusia itu ada untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendidikan juga merupakan sebuah hak yang wajib diterima oleh semua kalangan manusia yang dijamin oleh HAM.

Pendidikan bagi manusia merupakan hak yang dapat diperoleh dari mulai masa kanak-kanak hingga akhir hayat, dari manusia normal ataupun manusia berkebutuhan khusus.

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan untuk perkembangan anak dalam mencapai kedewasaannya yang diberikan oleh orang dewasa dengan tujuan agar anak tersebut dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain (Pidarta 2007).

Beberapa jenis pembelajar di antaranya adalah pembelajar cepat (fast learner), pembelajar normal (normally learner), pembelajar lambat (slow learner), kemudian pembelajar yang

email: Pendidikan Agama Islam, Tarbiya, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

email: laksanaramdani2@gmail.com, muhibbinsyah@uinsgd.ac.id , bambangsamsularifin@uinsgd.ac.id

mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar karena alasan khusus, seperti disleksia, Attention Deficit Hyperaktif Disorder (ADHD), Attention Deficit Disorder (ADD), dan autisme (Chatib 2015)

Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan sama dengan anak normal atau anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler tentunya hal itu tidak menjadi suatu masalah (Feby & Nai'mah 2020)

Perkembangan normal tidak dialami oleh setiap anak. Ada di antara mereka yang memerlukan penanganan atau intervensi khusus untuk mencapai perkembangan optimal. Contohnya seperti anak-anak yang mengalami hambatan, gangguan dan kelambatan dalam perkembangannya. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka mengalami gangguan fungsi pada salah satu dari mental, indra, gerak, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut (Purwanta 2012)

Adapun penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan inklusi ini di antaranya di tulis oleh Sri Ayunita dan Fuji Rahmadi yang berjudul Sikap Inklusivitas Beragama Anak di TK Swasta Khayri Baihaqi Pinanggripan Asahan. Hasil penelitian menunjukkan Sikap beragama anak usia dini di TK Khayri Baihaqi dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap beragama yang diberikan guru disaat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sikap beragama anak menjadi inklusif, menerima perbedaan yang ada, tidak saling menyalahkan, tidak merasa yang paling benar, hal tersebut merupakan stimulus yang diberikan oleh guru secara berkesinambungan. (Sri Ayunita, Fuji Rahmadi, 2023)

Perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan anak-anak yang normal pada umumnya. Tetapi hal tersebut tidak boleh mengurangi hak anak berkebutuhan khusus dalam belajar.

Seorang guru harus mampu untuk mendeteksi serta lebih peka terhadap masalah yang dihadapi anak. Ketika mengajar di sekolah reguler yang ruang lingkungannya anak-anak normal, bisa saja satu diantara sekian banyak anak itu mengalami gangguan atau kesulitan dalam belajarnya. Oleh karena itu terdapat sekolah-sekolah luar biasa yang dikhususkan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.

Proses mengajar bagi para guru SLB terhadap anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan kontrol emosi harus terolah dengan baik. Sikap guru dalam menghadapi perilaku anak yang dalam kondisi khusus tentu harus dipahami dengan baik.

Berbagai macam kendala pasti dirasakan oleh guru ketika mengajar, apalagi jika guru tersebut bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani ABK dapat menjadi contoh dan pelajaran tersendiri bagi orangtua. Sehingga anak-anak ini dapat belajar dengan optimal baik di sekolah maupun di rumah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan (field research). Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik khusus agar dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta Didik Disabilitas

Pengertian anak penyandang Disabilitas menurut Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas, penyandang Disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama.

Munculnya istilah penyandang Disabilitas di Indonesia setelah adanya diskusi oleh Komnas HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) yang bertajuk, “Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat” pada 19-20 Maret 2010 di Jakarta.

Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang Disabilitas dalam pasal 1 angka 1 Undang undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, yang menyatakan bahwa, “ Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari :

1. Penyandang cacat fisik
2. Penyandang cacat mental
3. Penyandang cacat fisik dan mental

Ada pun rencana pembelajaran bagi anak normal yang biasa disebut RPP, sedangkan rencana pembelajaran pada ABK dikenal dengan istilah PPI atau Perencanaan Pendidikan Individual. Maksud dari individual disini adalah kondisi dan kemampuan ABK berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, selain itu kebutuhan mereka juga berbeda, sehingga rencana pembelajaran antar ABK tidak bisa disamakan. Masing-masing dari mereka memerlukan rencana pembelajaran individual yang sesuai dengan kondisi, kemampuan dan kebutuhan mereka. (Igbo & Omeje 2014).

Proses pengembangan PPI pada umumnya diemban oleh guru PLB yang bertugas di sekolah reguler. Sebelum diterapkan, PPI ini harus melewati evaluasi kelayakan yang dilakukan oleh Tim Penilai Program Pendidikan Individual. Tim ini biasanya terdiri dari (1) guru PLB dengan disiplin ilmu khusus di bidang pendidikan bagi anak berkesulitan belajar, (2) guru kelas atau guru bidang studi, (3) kepala sekolah, (4) orangtua, (5) ahli yang berkaitan dengan anak, yaitu dokter dan psikolog, dan (6) anak itu sendiri jika memungkinkan.

Strategi pembelajaran peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK), Strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2009).

Menurut Departemen Sosial, anak penyandang Disabilitas merupakan salah satu kelompok sosial yang di kelompokkan sebagai kelompok yang rawan terhadap masalah – masalah sosial. Hal ini menyebabkankendala tercapainya kesejahteraan sosial bagi anak penyandang Disabilitas. Departemen sosial mengidentifikasikan beberapa hambatan penyandang cacat dalam mencapai kesejahteraan sosial :

- a. Memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari – hari
- b. Mengalami hambatan / gangguan mental psikologis yang menyebanak penyandang Disabilitas rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri.
- c. Mengalami hambatan komunikasi dalam kegiatan sehari – hari
- d. Memiliki hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya
- e. Mengalami hambatan / gangguan dalam ketrampilan kerja produktif.
- f. Rawan kondisi sosial ekonomi (Depsos, 2009).

Dalam beberapa kasus yang terjadi, banyak sedikitnya pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini. Mulai dari adanya sikap ragu-ragu terhadap kemampuan atau potensi anak penyandang Disabilitas, ataupun sikap masa bodoh masyarakat terhadap permasalahan anak penyandang Disabilitas. Mencermati permasalahan yang muncul terhadap penyandang Disabilitas diperlukan penanganan atas permasalahan yang timbul sebagai akibat dari Disabilitas yang dialami.

Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Terkait dengan peluang untuk memperoleh pendidikan, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada pasal 5 ayat 2 warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Jika ditelusuri lebih lanjut persoalan yang sering dijumpai, kendala akses pendidikan bagi anak penyandang Disabilitas ini bukan karena faktor kecacatannya yang disandang, tetapi lebih pada faktor diluar penyandang cacat itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan inklusif hadir sebagai salah satu solusi bagi tercapainya harapan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang Disabilitas.

Menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi (Tarmansyah, 2007: 82)

Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004: 8 10).

Oleh karena itu, pendidikan inklusif dapat digambarkan sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler bersama teman-temannya di sekolah terdekat. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mewakili seluruh aspek terkait toleransi dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus guna mencapai hak-hak fundamentalnya sebagai warga negara.

Menurut Mohammad Takdir Ilahi, tujuan pendidikan inklusi ada dua macam, yakni:

1. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
2. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Takdir, 2013: 39-40).

Karakteristik Pendidikan Inklusi

Adapun beberapa karakteristik tentang pendidikan inklusif yang pertama adalah Kurikulum yang Fleksibel. Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan. (Takdir, 2013: 42-47)

Selanjutnya Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan. Sistem Evaluasi yang Fleksibel Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian. Pembelajaran yang Ramah Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. (Takdir, 2013: 42-47)

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi. Hubungan Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah

pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping. Materi belajar Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

Sumber Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Takdir, 2013: 42-47)

Manfaat Pendidikan Inklusi

Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks pembersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain.

Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain.

Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar. Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memilki kebersamaan yang saling diharapkan di antara mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain.

Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan. Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya. Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidp dalam masyarakatnya. Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri (Purwanta, 2002).

Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh si anak, namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan.

Sekolah inklusi bukanlah sekedar sekolah yang menerapkan konsep penyetaraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, tapi juga membutuhkan settinggan ramah anak didalamnya.

Selain itu dalam sekolah inklusi, guru-guru diharuskan untuk mengajar secara interaktif. Hal ini nantinya dapat menciptakan komunikasi antar guru dan siswa, sehingga dapat timbul kedekatan. Dengan adanya kedekatan tersebut akan menghilangkan adanya isolasi profesi.

Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Pabuaran 2

1. Kurangnya Guru Pendamping Khusus

Guru pendamping khusus merupakan salah satu komponen penting yang akan membantuk guru kelas dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Guru pendamping khusus menjadi salah satu komponen penting yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

Dalam impelentasi pendidikan inklusif sering ditemukan beberapa masalah yang biasa terjadi seperti kurangnya tenaga guru pembimbing khusus (GPK), tidak tersedianya ruang khusus untuk penanganan anak berkebutuhan khusus, tidak ada tenaga psikologi/bimbingan dan konseling, kurangnya sosialisasi tentang pendidikan inklusif di masyarakat sekitar sekolah, dan kurangnya pengetahuan guru regular tentang anak berkebutuhan khusus (Sudarto, 2017)

Di SD Negeri Pabuaran 2 sendiri bahkan tidak ada guru pendamping khusus. Dalam hal ini merupakan kendala nantinya jika di suatu waktu sekolah tersebut mendapatkan siswa berkebutuhan khusus. Hendaklah untuk mengantisipasi hal tersebut guru-guru diberikan

pelatihan untuk mampu mengajar beragam macam siswa yang nantinya akan mengikuti proses belajar mengajar.

2. Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik

Berdasarkan temuan di lapangan, pembelajaran belum berpusat pada anak. adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Andrianti, 2014)

Adapun konsep utama pengarahannya sumber daya dalam praktik sekolah inklusif yang dimuat dalam deklarasi Salamanca meliputi: anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya (Abdullah & Aman, 2016)

Pendidikan hendaknya berkeadilan dan tidak diskriminatif. Pendidikan harus memandang bahwa setiap peserta didik mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini merupakan langkah atau upaya untuk menghargai perbedaan.

Komponen pembelajaran yaitu terdiri dari kurikulum, proses pembelajaran, dan evaluasi (Supena, 2005). Sejalan dengan hal itu, SD Negeri Pabuaran 2 juga menggunakan pembelajaran yang sama. Mulai dari kurikulum yang digunakan hingga proses pembelajaran menggunakan bahan ajar yang sama, dan evaluasi pembelajaran.

Sudah sewajarnya setiap peserta didik bersekolah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, partisipasi masyarakat juga berperan sangat penting bagi inklusif, pengajaran yang terpusat pada diri anak merupakan inti dari inklusif, kurikulum yang fleksibel, dana inklusif yang ringan dan kebutuhan akan sumber-sumber pendukung hendaklah mendapatkan dukungan yang tepat, sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Ada dua faktor yang terdapat dalam faktor dan poin implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri Pabuaran 2 yakni tentang kurangnya guru pendamping khusus dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Adapun beberapa karakteristik tentang pendidikan inklusif yang pertama adalah Kurikulum yang Fleksibel. Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., & Aman. (2016). Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(1)
- Andrianti, S. (2014). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Antusias*, 3(5), 86–102.
- Chatib, M. 2012. Sekolah Anak-anak Juara. Bandung: Kaifa.
- Departemen Sosial. (2009), Pedoman Advokasi Sosial Penyandang Cacat. Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004), Mengenal Pendidikan Terpadu Ditjend. Pend. Dasar dan Menengah Dep. Pend.Nasional.
- Igbo, J. N. & Omeje, J. C. 2014. Perceived Efficacy of Teacher-Made Instructional Materials in Promoting Learning among Mathematics-Disabled Children. *SAGE Open Journals*, 4(2)
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013), Pendidikan Inklusif .Jogjakarta: Ar Ruzz MediaPurwanta (2002), Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional
- Pidarta, M. 2007. Landasan Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanta, E. 2012. Modifikasi Perilaku. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawati, F. A & Nai'mah. 2020. Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.

- Sudjana, Nana 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(1), 97. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Supena, A. (2005). Model Pendidikan Inklusif. *Parameter*, 29(2). <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Tarmansyah. (2007), *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta: Depdiknas.
- Sri Ayunita, Fuji Rahmadi P. 2023. Sikap Inklusivitas Beragama Anak di TK Swasta Khayri Baihaqi Pinangripan Asahan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 Nomor 4
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*